

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang sebagaimana telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an juga tercipta sebagai akhir dari pada salah satu kitab suci guna dijadikan suatu petunjuk serta pedoman hidup dalam menggapai suatu kebahagiaan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak nanti. Al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber utama serta pegangan pokok pada suatu ajaran dalam agama Islam. Dan kitab suci Al-Qur'an yang penuh akan banyaknya petunjuk, norma-norma agama Islam serta hukum yang diturunkan sebagaimana terciptanya pokok utama penjelasan yang tidak bisa disangkal kebenarannya atau bisa disebut dengan sebagai Mukjizat. Begitupun Al-Qur'an yang senantiasa membekali kita dengan bermacam-macam prinsip serta kaidah-kaidah yang umum juga dasar-dasar ajaran yang menyeluruh.¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qs. Al-Isra ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
أَجْرًا كَبِيرًا { ٩ }

Begitupun Al-Qur'an memberikan suatu petunjuk bahwa pada setiap manusia dapat dilihat dari segi perilaku kepadaNya (Allah), hal ini berkaitan dengan perilaku manusia telah disinggung dalam Al-Qur'an yang mana hal tersebut terbagi menjadi tiga golongan antara lain yaitu golongan pertama

¹ Amanah, "Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir", (Semarang: Cv. Asy-Syifa,1993), h.1.

adalah orang-orang yang beriman (mukmin) dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 2-5 yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ { ٢ } الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ { ٣ } وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ { ٤ } أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { ٥ }

Dan golongan yang ke dua yaitu golongan orang-orang yang Ingkar (kafir) dijelaskan pada firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat 6-7 yang berbunyi antaralain :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ { ٦ } خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ وَعَدَابٌ عَظِيمٌ { ٧ }

Dan golongan yang terakhir yaitu golongan orang-orang yang munafik dijelaskan pada firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat 8-20. Namun sebelumnya pada ayat 8-10 menjelaskan tentang sifat awal kemunafikan seseorang dan pada surah Al-Baqarah ayat 11-20 menjelaskan tentang orang munafik yang diperumpamakan dengan hal lainnya, begitujuga ayat yang menjelaskan sifat kemunafikan dalam surah Al-Baqarah ayat 8-10 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ { ٨ } يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ { ٩ } فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ
عَدَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ { ١٠ }

Pada intinya di dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan pembagian manusia menjadi tiga golongan yaitu :

1. Golongan dari orang-orang yang beriman (mukmin).
2. Golongan dari orang-orang yang ingkar (kafir).
3. Golongan dari orang-orang munafik.

Ketiga dari pada golongan tersebut dibicarakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya pada surat Al-Baqarah.² Berbicara mengenai orang-orang yang mukmin mungkin penulis tidak perlu membahas di sini, sebab sudah banyak dijelaskan oleh para ulama, yang mana telah dijelaskan secara detail di dalam kitab antara lain yaitu dalam kitab Syu'bul Iman, buah karya dari Imam Baihaqy. Yang pasti orang-orang beriman itu ialah mereka yang sudah menyerahkan hidup dan matinya untuk berjuang serta membela berdirinya kebenaran dalam agama Allah SWT yang mana telah dipegang dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Begitupun golongan orang-orang yang ingkar (kafir) terbentuk dari orang-orang yang jiwa serta hatinya diselimuti rasa benci terhadap agama Islam, oleh sebab itu mereka hendaknya menghalalkan apapun itu hanya ingin merusak dinding-dinding pondasi agama Islam, bahkan tidak tanggung-tanggung mereka merelakan harta kekayaan mereka serta berperang angkat senjata.³ Sedangkan golongan orang-orang yang munafik adalah golongan yang akan menjadi suatu pembahasan dari pada skripsi penulis yang berjudul “Kepribadian Munafik Dan Dampak Psikologi Pelakunya Dalam Presfektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Qs. Al-Baqarah Ayat 8-10 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)” sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Baqarah ayat 12 yang berbunyi :

آلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ { ١٢ }

² Asep Muhammad Pajarudin, “*Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h.1.

³ Siti Aisyah, “*Munafik menurut Al-Qur'an*”, Skripsi IAIN Sunan Ampel, Surabaya 1999, h.2.

Dan orang munafik merupakan suatu kejadian yang mana hakekatnya itu merupakan musuh dalam agama Islam. Dan orang menyangka bahwa mereka ialah suatu golongan atau kaum yang cerdas, pandai dan akan memberikan suatu perubahan serta kebangkitan pada agama Islam. Namun pada kenyataannya merekalah orang yang akan merusak agama Islam serta umatnya. Karena sejauh ini agama Islam dan umatnya masih dalam target tujuan dan sasarannya. Oleh sebab itu mereka berkeinginan besar untuk memadamkan sinar keimanan dalam hati umat muslim yang beriman (mukmin).⁴

Bagian pada ayat 8-10 mulanya pada Qs.Al-Baqarah berdialog tentang karakteristik ataupun kepribadian dari kalangan orang munafik yang hanya menaruh kepercayaan dilisannya saja, sedangkan dia merupakan dari kalangan-kalangan orang kafir yang amat buruk, karena pada kepribadiannya yang seperti itu pula menghina serta berdusta dan tidak menunjukkan sikap kepribadian aslinya. Orang munafik menipu kalangan orang yang beriman hanya kiat menunjukkan keyakinannya, sementara itu pada hatinya menyimpan watak kafir. Mereka melakukan seperti itu hanya ingin menelusuri sesuatu yang disembunyikan oleh orang muslim dari dalam serta melakukan terhadap orang-orang yang beriman agar saling memusuhi satu sama lain.⁵

Berkaitan sifat dari orang-orang munafik yang mencerminkan hal tersebut adalah suatu sikap yang tidak baik bahkan tercela karena apa yang mereka nyatakan dalam suatu pernyataan itu diselimuti kebohongan, sedangkan dalam kitab suci Al-Qur'an ada banyak ibrah atau suatu kisah yang

⁴ Ibnu Qayyim, Hasan Abdul Ghani, "*Tragedi Kemunafikan*" (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h.27.

⁵ Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1992), h.72.

dapat mencerminkan ketauladan sikap dalam kepribadian. Oleh sebab itu sifat munafik adalah suatu perbuatan yang mendapatkan perhatian lebih pada penjelasan Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an pun telah banyak dibahas secara jelas tentang sifat-sifat orang munafik. Salah satunya pada kata dalam Al-Quran yang banyak dibahas berkaitan dengan orang munafik yaitu kata المنفق yang penyebutannya dalam Al-Qur'an itu ada sekiranya 27 kata dalam 14 surah pada Al-Quran dan ada sekiranya 19 ayat yang membahas terkait munafik dalam seluruh aspek secara umum. Begitupun ada 1 surah yang bernama Al-Munafiqun yang mana surah tersebut terdiri dari 11 ayat dan 11 ayat ini terbagi beberapa tema yaitu ayat 1-8 menjelaskan tentang sifat-sifat orang munafik, dan ayat 9-11 menjelaskan peringatan bagi orang-orang mukmin. Dan surah ini termasuk golongan surah Al-Madaniyyah yang mana turunnya surah ini setelah Hijrah nya Rasulullah SAW ke kota Madinah.⁶

Pada permulaan pesan Al-Baqarah Allah SWT membahas tentang 3 kalangan manusia. Yaitu kaum mukmin, orang yang beringkar serta pula orang yang bermuka dua atau orang munafik. Allah SWT membahas tentang kaum mukmin pada 4 ayat yaitu: (ayat 2-5), membahas tentang golongan yang suka beringkar pada 2 ayat yaitu: (ayat 6-7) yakni golongan yang telah meyakinkan sudah menerangkan kalau mereka tidak yakin, serta menjelaskan terkait kaum munafik pada 13 ayat yaitu: (ayat 8-20). Ayat ini berdialog terkait kaum munafik yang pada perasaan atau hati mereka terdapat kelainan, semacam

⁶ Samiun, Ahzami jazuli, "*Kehidupan Dalam Pandangan Al-Quran*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h.343.

dengki, serta ketidak seimbangan kesesatan serta gangguan dalam keseimbangan mental, terlebih lagi dapat menyebabkan kematian hati nurani..⁷

Sesudah diperlihatkan karakteristik dari golongan-golongan yang beriman lewat 4 ayat, lalu dilanjutkan dengan golongan-golongan yang beringkar atau kekafiran seseorang pada 2 ayat selanjutnya. Hingga firman Allah SWT mulai menarangkan karakteristik golongan-golongan yang munafik atau yang berwajah dua. Kondisi golongan yang berwajah dua atau munafik ialah orang yang senantiasa menunjukkan bahwa seolah-olah dirinya termasuk dari golongan orang yang mukmin. Sebaliknya pada hati nuraninya terdapat sifat kekufuran terhadap Tuhan-Nya. Dapat dilihat dari persoalannya yang dapat membuat bingung orang-orang hingga Allah SWT menyimpulkan bahwa mengenai golongan ini yang telah diperjelas dalam keterangan yang lumayan jelas dalam mengatakan karakteristik yang mudah dikenal dari mereka. Dari berbagai macam serta wujud tersebut menggambarkan karakteristik dari orang yang bermuka dua atau orang-orang munafik. Sebagaimana Allah SWT mengatakan mereka dalam Qs.Al-Munafiqun serta Qs.An-Nur, Qs.Al-Baqarah, Qs.At-Taubah dan ayat-ayat yang menjelaskan terkait dengan hal ini. Sebagaimana hal ini bertujuan agar kita dapat mengenalinya supaya terhindar serta orang-orang yang tidak mengetahuinya sebisa mungkin untuk tidak terjatuh kedalamnya.⁸

Begitupun keterkaitannya sifat orang-orang yang bermuka dua atau disebut juga munafik ini mengalami gangguan terhadap psikis atau dampak

⁷ Khoirul Amru Harahap, Rezal Pahlevi Dalemunthe, *Dasarnya Doa dan Dzikir* (Jakarta : Qultum Media, 2008), h.122.

⁸ Ibnu Katsir, Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, Ter. Juz I. (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2002), h.

dari perilaku kaum munafik itu sendiri. yakni ketika suatu perbuatan atau budaya ketika dilaksanakannya dapat menjadikan suatu kebiasaan yang dapat merubahnya perbuatan itu sampai alam bawah sadar oleh seseorang atau pelaku maka hal tersebut bisa menjadikannya suatu karakter pada seseorang. Sebagaimana yang telah di jelaskan dari beberapa ahli dalam bidang budayawan Indonesia salah satunya yaitu :

Dalam suatu ungkapan bahwa Mochtar Lubis mengatakan “Dari ciri-ciri orang-orang Indonesia yang dapat dengan mudah dikenali orang banyak itu dari segi sikap suka berpura-pura atau bisa disebut dengan hipokritis ataupun bisa diungkap dengan kata munafik. Selanjutnya sikap yang suka menyembunyikan sesuatu ini atau berpura-pura hal ini sering terjadi ketika di depan muka seseorang berkata (A) sedangkan ketika di belakang dirinya berkata (B) hal ini juga salah satu hal yang dapat mempermudah di kenalnya orang Indonesia dari masa yang telah lampau”.⁹ Begitupun ada ungkapan yang diulas oleh Prof Ketut bahwa beliau menegaskan dan berkata “Budaya yakni suatu ciri yang dapat dilestarikan bersama dengan cara melakukannya secara berulang-ulang sampai terciptanya gerakan yang dilakukan menuju alam bawah sadar. Sampai tidak dapat dipungkiri ketika suatu kejadian seperti suka berpura-pura jika dilaksanakan secara berulang-ulang maka makin lama akan menjadi kebiasaan atau budaya bagi masyarakat Indonesia.

Bahkan menurut Agust Handini penulis dari Dosen IAIN Pontianak mengungkapkan bahwa orang yang munafik ialah salah satu orang dengan

⁹Taryoto,Hadin,“*Telaah Ulang Ciri-ciri Manusia Indonesia*”, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/283203-telaahan-ulang-ciri-ciri-manusia-indones-2e87d583.pdf>, pada tanggal 16 November 2021 pukul 19:18 WIB.

kategori oportunistis. Jika kaum muslimin memperoleh keberuntungan, orang munafik mengatakan bahwa dirinya bersama mereka agar memperoleh keberuntungan itu. Jika orang-orang musyrik yang mendapat keberuntungan, maka dirinya mengatakan bahwa mereka bersamanya agar memperoleh keberuntungan itu. Sedangkan pada keterangan di Wikipedia bahwa Oportunisme ialah suatu aliran pemikiran yang menghendaki pemakaian kesempatan menguntungkan dengan sebaik-baiknya demi diri sendiri, kelompok, atau suatu tujuan tertentu. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang oportunis itu orang yang ingin keadaannya selalu menguntungkan atau diuntungkan.¹⁰

Setelah Allah SWT menjelaskan tentang beriman secara sempurna dan menyebutkan lawan mereka yaitu orang-orang kafir yang memuncak kekafirannya, maka selanjutnya Allah SWT menyebutkan karakter orang-orang munafik, bahwa mereka itu menampakkan keimanan secara lahiriah dan menyembunyikan kekafiran dalam batin. Mereka ini jauh lebih buruk dari pada orang-orang yang sangat kafir sekalipun. Allah SWT memberitahukan bahwa ada sekelompok manusia yang disebut orang-orang munafik. Mereka mengaku beriman dengan lisan mereka tetapi menyembunyikan kekafiran di dalam hati mereka. Mereka karakteristik orang-orang yang menipu Allah SWT beserta orang-orang beriman dengan kemunafikan mereka itu. Akan tetapi akibat buruk dari penipuan mereka itu akan kembali kepada diri mereka sendiri, maka pada hakikatnya mereka menipu diri mereka sendiri, bukan orang lain.

¹⁰ Wikipedia bahasa Indonesia, *Oportunisme* <https://id.wikipedia.org/wiki/Oportunisme>. (diakses pada 11 November 2021, pukul 00.35 WIB).

Namun sayang sekali mereka tidak mengetahui dan menyadari hal itu. Allah SWT juga memberitahukan bahwa di dalam hati mereka itu terdapat penyakit yang berwujud keragu-raguan, hipokrit (nifaq) dan ketakutan.¹¹ Dan adapun akibat atau dampak atas perbuatan mereka itu Allah SWT menambah rasa sakit itu sebagai hukuman bagi mereka di dunia disuatu keadaan lain mengancam mereka dengan azab yang amat pedih di akhirat nanti akibat dari kedustaan dan kekafiran mereka.¹²

Serta ada beberapa ahli tafsir mengungkapkan dalam karya tafsirnya yang menjelaskan kepribadian munafik yaitu bahwa orang munafik itu adalah orang-orang yang menipu Allah SWT dan orang-orang yang beriman dengan mengatakan, "Kami beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian", karena mereka menganggap diri mereka sangat cerdas dan pandai. Akan tetapi, alangkah terlenanya mereka "Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri namun keadaan mereka sendiri tidak sadar". Kelalaian mereka sendiri itu seakan-akan diri mereka itu sedang menipu Allah SWT, Rasulullah SAW dan kaum Muslimin, padahal mereka itu tidak sedang menipu-Nya melainkan kepada diri mereka sendirilah, bahwasanya dirinya menipu dirinya sendiri dengan tanpa mereka sadari. Sesungguhnya Allah yang membalas tipu daya mereka itu dan orang-orang mukmin senantiasa berada di dalam perlindungan Allah SWT dari tipu daya yang hina ini. Sedangkan, mereka yang lalai itu hanya menipu dan memperdayakan dirinya sendiri. Mereka menipu diri sendiri, ketika mereka menganggap bahwa mereka akan beruntung dan berhasil dengan tindakan serta memeliharanya dengan menyembunyikan kekafiran di

¹¹ Abu bakar jabir, "*Tafsir Al-Aisar*", (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), h.55.

¹² *Ibid.*, h.56.

kalangan kaum mukminin. Akan tetapi, pada waktu yang sama, sebenarnya mereka membinasakan dirinya sendiri dengan melakukan kekafiran yang mereka sembunyikan dan kemunafikan yang mereka nyatakan itu. Akibatnya, mereka mendapatkan tempat kembali yang amat buruk.

Dengan demikian, mereka mendapatkan akibat yang sudah ditentukan tempat kembalinya mereka nanti, yakni tempat kembali yang pantas ditempati oleh orang-orang yang sudah menipu Allah SWT dan orang-orang yang beriman.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian munafik menurut tafsir Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 8-10?
2. Bagaimana dampak psikologis pelaku munafik menurut ilmu psikologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepribadian munafik menurut tafsir Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 8-10.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis pelaku munafik menurut ilmu psikologi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya sebuah kajian ini, semoga senantiasa memperolehnya pengetahuan lebih pada suatu kajian tafsir. Pada penelitian pun diminta semoga senantiasa menjadi salah satu sumber referensi dari karya tulis ilmiah serta motivasi guna meneliti probelmatika ini secara detail dan luas.

¹³ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 1*", (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 52.

2. Kegunaan Praktis

Penerapan riset atau penelitian dapat menjadikannya suatu kontribusi hingga dapat membuahkan penyelesaian atas permasalahan publik dalam terkaitnya pada suatu persoalan yang munculkan karna golongan-golongan bermuka dua atau munafik serta jalan keluar yang tumbuh dimasa ini.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi karya Siti Aisyah, Skripsi IAIN Sunan Ampel, Surabaya Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang berjudul “munafik dalam Al-Qur’an” tahun 1999. Pada skripsi ini telah dipaparkan dalam sebagian keterangan pada ayat Al-Qur’an yang telah memaparkan bagaimana persoalan orang-orang munafik. Salah satunya yaitu pada Qs.Al-Munafiqun, Qs.Al-Hasr, Qs.Al-Ankabut, Qs.An-Nisa, dan Qs. Al-Baqarah. Menerangkan tentang bermacam-macam karakteristik dari orang munafik serta menerangkan yakni orang munafik menjadi suatu akibat dari rusaknya hati yang melantarkan seseorang menjadi menurunnya kewajiban atau ibadah serta juga tak bias tegar ketika menjalani cobaan atau ujian bagi orang munafik.¹⁴
2. Skripsi karya Khairunnisa, Skripsi IAIN Bone Watampone Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dengan judul M.Quraish Shihab berpendapat dalam tafsir Al-Misbah dan keterlibatan dalam kehidupan manusia, 2021. Di dalam skripsi ini menjelaskan

¹⁴ Siti Aisyah, “*Munafik menurut Al-Qur’an*”, Skripsi IAIN Sunan Ampel, Surabaya 1999, h.3.

persoalan munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh. peneliti melakukan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sejarah pada saat ini mengenai cara mengetahui dari pendekatan sejarah atau histori, tak luput dari keterkaitannya dengan Al-Asbab Al-Nuzul, kedua pendekatan linguistik, serta pendekatan berdasarkan filsafat. Penelitian atau bisa disebut juga riset ini termasuk penelitian kepustakaan atau bias disebut juga penelitian kualitatif deskriptif.¹⁵

3. Skripsi karya Robi M. Alfa, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dengan judul "Uslubu Al-Baayan An Al-Munafik Fi Al-Qur'an Al-Karim : Penelitian Analisis Balaghah", 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana suatu model linguistik pada orang-orang munafik yang telah dijelaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dari sini kandungan isi skripsi ini cenderung pembahasannya itu pada perumpamaan orang munafik dalam segi Uslub Al-Bayan yang tersimpan pada keindahan bahasa tersebut yakni bisa melakukannya dengan tasybih (التشبيه) atau menyelaraskan sesuatu dengan sesuatu yang lain, selain tasybih masih terdapat beberapa gaya bahasa lain seperti isti'arah (استعارة) dan lain-lain.¹⁶
4. Skripsi karya Asri Kharisma Putri, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dengan judul "Karakteristik munafik dalam Al-Qur'an (Tafsir Al-Maraghi)", 2018, Dalam skripsi ini menjelaskan kesempurnaan akhlak yang dibentuk oleh Al-

¹⁵ Khairunnisa, "Munafik menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia", Skripsi, IAIN Bone, Watampone 2021, h.12.

¹⁶ Robi M. Alfa, "Uslubu Al-Baayan An Al-Munafik Fi Al-Qur'an Al-Karim : Penelitian Analisis Balaghah", Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016, h.14.

Qur'an dalam rangka untuk menuju kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan tersebut tidak akan tercapai kecuali jika manusia mengetahui dirinya sendiri. Dalam upaya mencapai kebahagiaan, manusia sering terjebak dengan upaya yang dilarang oleh agama. Sifat perbuatan tersebut adalah munafik, Al-Qur'an menjelaskan secara mendetail tentang sifat-sifat orang munafik.

Banyaknya kata munafik ditemukan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kasus munafik ini perlu dikaji secara khusus dan dikaji secara mendalam. Bertitik tolak dari uraian tersebut, pokok permasalahan yang ditarik yakni apa saja faktor penyebab munafik ada pada seseorang dan bagaimana agar terhindar dari sifat munafik itu. Dari hasil penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa dari banyaknya karakteristik munafik, yang sangat menonjol dan seringkali menjadi ciri khas munafik adalah sifatnya yang bermuka dua yang timbul akibat seringnya mereka berbohong. Mereka sering mengaku beriman padahal hatinya tidak. Faktor utama yang membuat mereka berani melakukan seperti itu adalah sifat menyimpang yang sudah berakarnya keyakinan yang menyimpang dalam hati mereka karena terdapat penyakit didalamnya. Penyakit tersebut mengakibatkan lemahnya iman, serta tidak mampu memahami ajaran-ajaran agama termasuk hikmah-hikmah di dalam ajaran agama.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, semuanya mengarah kepada penelitian munafik dalam Al-Quran baik secara penafsiran dari beberapa Mufassir dan dari segi sisi ilmu Balaghah nya atau kebahasaan. Penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai "Kepribadian Munafik Dan Dampak

Psikologi Pelakunya Dalam Presfektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Qs. Al-Baqarah Ayat 8-10 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)" penulis cenderung menjelaskan munafik kepada dampak terhadap psikologi pelakunya atas bersikap layaknya sebagai orang-orang munafik.

F. Landasan Teori

1. Munafik

Kata munafik sudah diungkapkan dalam ayat-ayat pada Al-Qur'an salah satunya yaitu surah Al-Baqarah ayat 8-10 yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ { ٨ }

Artinya : "Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman" (8).

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ { ٩ }

Artinya : "Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari" (9).

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ { ١٠ }

Artinya : "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta" (10).

Tafsiran ayat di atas hanya menyebut dua dari sekian banyak keyakinan yang mesti diyakini yang sehingga sampailah beriman kepada Allah serta hari setelah itu, sebab keyakinan kepada Allah SWT, ialah sumber yang atas keyakinan kepada utusannya. Di sisi lain, sebab keyakinan ialah landasan untuk diterimanya tiap amal. Niatnya pada hari akhir, hingga menjadi sebuah pendorong guna melaksanakan amal-amal kebajikan. Boleh jadi pula hanya kedua perihal itu yang diucap sebab memanglah dari kedua perihal itu yang senantiasa diucapkan oleh orang-orang munafik. Kiranya demikian sebab mereka ingin bekerja sama dihadapan kalangan muslimin

pula dalam memelihara ikatan baik dengan kalangan musyrik serta orang-orang yahudi dengan memberitahukan kalau kami mengakui kedua perihal itu namun kami tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad SAW. Demikian tampak ketelitian Al-Quran dalam meningkatkan ataupun menggarisbawahi perkataan mereka.¹⁷

Pengertian munafik yakni orang yang mewujudkan suatu yang sejalan karna adanya kebenaran dalam pandangan publik, sedangkan itu kondisi batinnya maupun perilaku yang sebetulnya tidak demikian. Artinya, terdapatnya ketidak sesuaian antara hati serta perbuatan. Sebagian mufassir membagikan pengertian yang terkait dengan munafik menurut Ibn Katsir mengatakan “jika golongan kaum munafik merupakan mereka yang mempunyai permasalahan pada kondisi yang ketika sewaktu-waktu terletak diantara keimanan serta kekufuran, tetapi mereka lebih cenderung kepada kekufuran”.¹⁸ Sedangkan Al-Qurthubi berpendapat bahwa “mereka (orang munafik) sudah memaparkan kondisi mereka, menyingkap bilik mereka serta memecahkan kemunafikan mereka untuk orang yang mengira kalau mereka merupakan orang-orang muslim oleh sebab itu secara lahiriah mereka lebih dekat kepada kekufuran, sementara itu bila diteliti lebih lanjut hingga mereka merupakan orang-orang kafir”.¹⁹

¹⁷ Anas Zamroni, “*Munafik Menurut Tafsir Al-Misbah*”, Skripsi Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 46.

¹⁸ Syaikh Ahmad Syakir, “*Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir jilid 1*”, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 1034.

¹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’li Ahkâm Al-Qur’an*. Penerjemah: Dudi Rosyadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 667.

2. Psikologi

Pengertian psikologi yaitu kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: "*Psyche*" yang berarti (jiwa) dan "*Logia*" yang artinya (ilmu), sehingga secara etimologis psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Penyebutan "ilmu psikologi" merupakan sebuah kekeliruan yang sering muncul karena kata "psikologi" sendiri berarti "ilmu tentang jiwa".²⁰

Psikologi didefinisikan selaku kajian keilmuan tentang tingkah laku serta proses alam organisme serta memiliki tiga inspirasi bernilai dalam definisi ini yakni: keilmuan, tingkah laku, serta proses mental. Meski ketentuan keilmuan disertai oleh ahli-ahli psikologi perlu menciptakan bermacam kesimpulan ataupun tafsiran bersumber pada penemuan yang diperoleh. Menurut Mussen dan Rosenzweig dalam "*The Study of Mind*" atau ilmu yang mempelajari tentang pikiran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kata mind berubah menjadi tingkah laku. Sehingga psikologi didefinisikan sebagai "Ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia".²¹

3. Kepribadian

Dalam wacana psikologi, ada dua sebutan yang digunakan buat menarangkan karakter ialah *personality* serta *character*, dua sebutan ini berdampingan membicarakan tingkah laku manusia, cuma saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik- buruk (devaluasi), sedangkan

²⁰ Jahja, Yudrik, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.6.

²¹ *Ibid.*, 7.

aksentuasi character malah pada evaluasi baik-buruk (penilaian).²² Berdasarkan psikologi, Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.²³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang lebih mengedepankan analisis atas manuskrip atau dokumen-dokumen yang telah ada.²⁴ Sebaliknya bagi Mahmud dalam bukunya “Tata Cara Riset Pembelajaran” menerangkan jika riset kepustakaan ialah kategori riset yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku ataupun majalah serta sumber informasi yang lain guna menghimpun informasi dari bermacam literatur, baik taman pustaka ataupun di tempat-tempat lain.²⁵

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Maudu’i yaitu pencarian berupa tematik, dan hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat Sehingga orientasi peneliti lebih cenderung kepada kepustakaan atau buku-buku.²⁶

²² Mujib Abdul, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012, h.4.

²³ Wikipedia bahasa Indonesia, *Kepribadian* <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian> dikutip pada tanggal : 09-11-2021 pada jam. 21:26.

²⁴ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3.

²⁵ Mahmud, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 31.

²⁶ Khairunnisa, “*Munafik menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia*”, Skripsi, IAIN Bone, Watampone 2021, h. 15.

2. Sumber Data

a. Primer

Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau data utama yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Aisar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data kedua atau data penunjang dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder atau data kedua yaitu :

1. Buku Judul “Jangan Jadi Munafik, siapa saja bisa jadi munafik”, karya Dr. Yusuf ‘Abdu.
2. Buku Judul “Teori Kepribadian” karya Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag.,M.Si.
3. Buku Judul “Psikologi Kepribadian” karya Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.
4. Buku Judul “Ulumul Qur’an” karya Rosihan Anwar.
5. Buku Judul, “Membumikan Al-Qur’an”, M. Quraish Shihab.
6. Buku Judul, “Metode Penafsiran Al-Qur’an”, Nashruddin Baidan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁷ Teknik pengumpulan data

²⁷ Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Bogor :Ghalia Indonesia,2014), h. 81.

menggunakan teknik analisis isi (content analysis) langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁸ Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Serta demikian rujukan utamanya adalah Al-Qur'an serta penafsirannya, serta pula sebagai penunjangnya ialah buku-buku keIslaman yang membicarakan secara eksklusif terpaut munafik serta buku-buku yang membicarakan secara universal dan implisitnya keterkaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

4. Analisis Data

Kebanyakan tata cara yang digunakan dalam ulasan skripsi ini merupakan kualitatif, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya dengan cara kualitatif pula. Sebab guna menciptakan penafsiran yang diinginkan, penulis mencerna informasi yang terdapat, untuk berikutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang mampu menunjang sasaran serta objek ulasan.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan penulisan sistematika pembahasan ini agar memudahkan pembaca mencari bab-bab pembahasan. Berikut adalah deskripsi mengenai sistematika penulisan penelitian yang akan dibuat oleh penulis:

²⁸ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan" cet. 10, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 224

²⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.5.

1. **BAB I** : Merupakan gambaran umum mengenai isi penelitian yang akan dibahas. Pada BAB ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian yang dilakukan penulis dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II** : Merupakan penjabaran yang lebih luas dari landasan teori. pada bab ini berisi tentang “Tinjauan Umum Kepribadian Munafik”.
3. **BAB III** : Berisi membahas tentang “Kepribadian Munafik Menurut Tafsir Qs. Al-Baqarah:8-10”.
4. **BAB IV** : Berisi hasil penelitian, yaitu tentang “Dampak Psikologis Pelaku Munafik Menurut Ilmu Psikologi”.
5. **BAB V** : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi penelitian. Dan yang terakhir merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh ketika melakukan penelitian.

